



Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Penguasaan Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Tatu Muta'aliah¹

¹ Universitas Mathla'ul Anwar Banten

tatumutaaliah@gmail.com¹

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 1 Juli 2026

Available online 19 Juli 2026

Kata Kunci:

Kompetensi Profesional, Media Pembelajaran, Motivasi Belajar.

Keywords:

Professional Competence, Learning Media, Learning Motivation.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Al-afif

ABSTRAK

Kompetensi profesional guru merujuk pada kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara mendalam, mengembangkan metode pembelajaran yang efektif, serta menyesuaikan strategi dengan karakteristik peserta didik, guru yang kompeten secara profesional mampu mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, namun di lapangan, masih ditemukan gap antara kompetensi guru yang diharapkan dan kenyataan terutama dalam hal penguasaan metode inovatif dan adaptasi terhadap perubahan kurikulum. Maka penting untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai bagaimana kompetensi profesional guru dan penguasaan penggunaan media pembelajaran dapat memengaruhi motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui dan menganalisis pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam., (2) mengetahui dan menganalisis pengaruh penguasaan penggunaan media pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (3) mengetahui dan menganalisis pengaruh kompetensi profesional guru dan penguasaan penggunaan media pembelajaran secara bersama-sama (simultan) terhadap motivasi belajar siswa, di Sekolah Dasar Negeri Margagiri, Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif sebagai metode penelitiannya. Penelitian deskriptif kuantitatif

bertujuan untuk mengumpulkan data dengan mendeskripsikan suatu hal atau fenomena, penelitian deskriptif kuantitatif ini menggunakan kuesioner atau pengamatan situasi saat ini untuk mempelajari lebih lanjut tentang topik yang diteliti. Kami mengumpulkan data untuk menguji hipotesis atau memberikan jawaban atas pertanyaan melalui kuesioner dan metode lain. Hasil penelitian, Pertama, variabel kompetensi profesional mempunyai hasil analisis data statistic sebagai berikut: Mean (M) =28,79; Media (Me) =28,00; Modus (Mo)=25,00; Nilai Minimal=17,00; Nilai Maksimum=36,00; Standar Deviasi=4,565. Kedua, Variabel Media Pembelajaran mempunyai hasil analisis data statistic sebagai berikut: Mean (M) =28,96; Media (Me) =29,00; Modus (Mo)=25,00; Nilai Minimal=17,00; Nilai Maksimum=36,00; Standar Deviasi=4,144 Ketiga, Variabel Media Pembelajaran mempunyai hasil analisis data statistic sebagai berikut: Mean (M) =28,68; Media (Me) =28,00; Modus (Mo)=24,00; Nilai Minimal=19,00; Nilai Maksimum=36,00; Standar Deviasi=4,157. Mengingat Asymptotic Sig sebesar 0,043 lebih kecil dari 0,1, maka dapat dikatakan bahwa data yang berkaitan dengan variabel kompetensi Profesional berdistribusi normal. Kesimpulannya bahwa Kompetensi profesional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Artinya, semakin tinggi kompetensi profesional guru, semakin besar pula dorongan siswa untuk aktif dan antusias dalam proses pembelajaran. Penguasaan penggunaan media pembelajaran juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Pemanfaatan media yang relevan, interaktif, dan menarik dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik sekaligus meningkatkan semangat belajar mereka. Secara simultan, kompetensi profesional guru dan penguasaan media pembelajaran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa

ABSTRACT

Teachers' professional competence refers to their ability to master learning materials in depth, develop effective teaching methods, and adapt strategies according to students' characteristics. Professionally competent teachers are capable of linking learning materials to real-life contexts, making the learning process more meaningful. However, in practice, there is still a gap between the expected teacher competence and reality, particularly

regarding the mastery of innovative methods and adaptation to curriculum changes. Therefore, it is important to conduct an in-depth study on how teachers' professional competence and mastery of learning media use can influence students' learning motivation in Islamic Religious Education subjects. This study aims to: (1) Identify and analyze the influence of teachers' professional competence on students' learning motivation in Islamic Religious Education subjects; (2) Identify and analyze the influence of mastery of learning media use on students' learning motivation in Islamic Religious Education subjects; (3) Identify and analyze the simultaneous influence of teachers' professional competence and mastery of learning media use on students' learning motivation at Margagiri Public Elementary School, Pagelaran District, Pandeglang Regency, Banten Province. This research employs a quantitative descriptive method. Quantitative descriptive research aims to collect data by describing a certain phenomenon or situation. This study uses questionnaires or current observations to explore the research topic further. Data were collected to test hypotheses or provide answers to research questions through questionnaires and other relevant methods. Research Results First, the statistical analysis of the professional competence variable shows the following results: Mean (M) = 28.79; Median (Me) = 28.00; Mode (Mo) = 25.00; Minimum Value = 17.00; Maximum Value = 36.00; Standard Deviation = 4.565. Second, the learning media variable shows: Mean (M) = 28.96; Median (Me) = 29.00; Mode (Mo) = 25.00; Minimum Value = 17.00; Maximum Value = 36.00; Standard Deviation = 4.144. Third, the learning motivation variable shows: Mean (M) = 28.68; Median (Me) = 28.00; Mode (Mo) = 24.00; Minimum Value = 19.00; Maximum Value = 36.00; Standard Deviation = 4.157. Considering that the Asymptotic Sig value is 0.043, which is smaller than 0.1, it can be concluded that the data related to the professional competence variable are normally distributed. Conclusion Teachers' professional competence has a positive and significant effect on students' learning motivation in Islamic Religious Education subjects. This means that the higher the teachers' professional competence, the greater the students' enthusiasm and engagement in the learning process. The mastery of learning media use also has a positive and significant influence on students' learning motivation. The use of relevant, interactive, and engaging media helps students understand the material better while increasing their learning enthusiasm. Simultaneously, teachers' professional competence and mastery of learning media significantly influence students' learning motivation. Keyword: Professional Competence, Learning Media, Learning Motivation.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Kompetensi profesional merupakan gabungan dari dua istilah, yakni kompetensi dan profesional. Istilah kompetensi merujuk pada kapabilitas atau keterampilan seseorang. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi juga bisa diartikan sebagai otoritas atau kekuatan dalam membuat keputusan.¹ Definisi kompetensi menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 1, ayat 4 berbunyi "Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu."² Selain kata profesi, ada pula kata profesional yang menunjuk pada dua hal. Pertama, orang yang menyandang suatu profesi. Kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya.

Kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.³ Kompetensi profesional merujuk pada kemampuan yang terkait dengan penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam, termasuk pemahaman substansi keilmuan yang menjadi dasar kurikulum tersebut, serta peningkatan wawasan keilmuan sebagai seorang guru. Kompetensi profesionalisme guru juga bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan dan otoritas guru dalam menjalankan tugas dan peran mereka dalam profesi pendidikan. Guru yang mahir dalam melaksanakan tugas profesional mereka dapat dianggap sebagai guru yang kompeten dan profesional. Selanjutnya, dalam melaksanakan kewenangan profesional mereka, guru dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan yang bersifat psikologis. Ini mencakup kompetensi kognitif (keterampilan dalam ranah pemikiran), kompetensi afektif (keterampilan dalam ranah emosi), dan kompetensi psikomotor (keterampilan dalam ranah tindakan).⁴

Profesional merujuk pada dua hal, Pertama, orang yang menyandang suatu profesi, misalnya "Dia seorang profesional". Kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai

¹ Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 43.

² Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

³ Uno, H. B. (2011). *Profesi Kependidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 54

⁴ Setiawan, A., & Masyhud. (2021). *Profesi & Etika Keguruan*. UMM Press, hlm. 37

dengan profesinya. Dalam pengertian kedua ini, istilah professional dikontraskan dengan “nonprofessional” atau “amatiran”. Dalam kegiatan sehari-hari seorang professional melakukan pekerjaan sesuai dengan ilmu yang telah dimilikinya, jadi tidak asal tahu saja.⁵ Kata ‘profesional’ dapat diartikan sebagai sifat sesuatu yang berkenaan dengan profesi; penampilan dalam menjalankan jabatan sesuai dengan tuntutan profesi; orang yang mempunyai kemampuan sesuai dengan tuntutan profesi.⁶

Menurut ketentuan umum dalam undang-undang guru dinyatakan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁷

Profesional adalah sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu.⁸ Sebuah pekerjaan baru dapat dikategorikan profesional adalah apabila ia memiliki beberapa ciri pokok yaitu : *pertama*, pekerjaan tersebut dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan secara formal; *kedua*, pekerjaan tersebut mendapat pengakuan dari masyarakat dan masyarakat tersebut merasakan manfaatnya; *ketiga*, adanya organisasi profesi; *keempat*, mempunyai kode etik sebagai landasan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai profesi; dan *kelima*, pemerintah yang melindungi profesi dengan undang-undang.⁹ Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia profesional adalah (a) bersangkutan dengan profesi, (b) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan (c) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.¹⁰

KAJIAN TEORI

Kompetensi Profesional

Ciri keprofesian yang lazim dalam penerapannya di bidang pendidikan ada lima, yaitu: *pertama*, profesi itu diakui oleh masyarakat dan pemerintah dengan layanan bidang tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh kelompok pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi; *kedua*, memiliki sekumpulan ilmu yang menjadi landasan sejumlah teknik serta prosedur kerja unik itu; *ketiga*, memerlukan kesiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang melaksanakan pekerjaan profesional; *keempat*, adanya mekanisme untuk melakukan penyaringan secara efektif, sehingga hanya mereka yang dianggap kompeten yang dibolehkan bekerja memberikan layanan ahli yang dimaksud; *kelima*, diperlukan organisasi profesi.¹¹

Secara umum ada beberapa ciri atau sifat yang selalu melekat pada profesi, yaitu:¹²

- Adanya pengetahuan khusus, biasanya keahlian dan keterampilan ini dimiliki berkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman yang bertahun-tahun.
- Adanya kaidah dan standar moral yang sangat tinggi. Hal ini biasanya setiap pelaku profesi mendasarkan kegiatannya pada kode etik profesi.
- Mengabdikan pada kepentingan masyarakat, artinya setiap pelaksana profesi harus meletakkan kepentingan pribadi di bawah kepentingan masyarakat.
- Ada izin khusus untuk menjalankan suatu profesi. Setiap profesi akan selalu berkaitan dengan kepentingan masyarakat, dimana nilai-nilai kemanusiaan berupa keselamatan, keamanan, dan kelangsungan hidup maka untuk menjalankan suatu profesi terlebih dahulu harus ada izin khusus.
- Kaum profesional biasanya menjadi anggota baru dari suatu profesi.

Dengan melihat ciri-ciri umum profesi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa kaum profesional adalah orang-orang yang memiliki tolak ukur perilaku yang berada di atas rata-rata. Di

⁵ Djam'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 13.

⁶ Soetjipto & Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 262

⁷ Depdiknas, *Undang-Undang Guru Dan Dosen Republik Indonesia*, Url. Laman Depdiknas, (Jakarta: Pusat Data Dan Informasi Depdiknas, 2005), Hal.2

⁸ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hal.23.

⁹ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 5

¹⁰ Syafruddin & M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 15.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 18-19.

¹² Nurfuadi, *Manajemen Kompetensi Pedagogik Guru*, (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2024), hlm. 19.

satu pihak, ada tuntutan dan tantangan yang sangat berat, tetapi di lain pihak ada suatu kejelasan mengenai pola perilaku yang baik dalam rangka kepentingan masyarakat. Seandainya semua bidang kehidupan dan bidang kegiatan menerapkan suatu standar profesional yang tinggi, bisa diharapkan akan tercipta suatu kualitas masyarakat yang semakin baik.

Prinsip-Prinsip Etika Profesi di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab. Terdapat dua tanggung jawab yang diemban yakni: terhadap pelaksanaan pekerjaan tersebut dan terhadap hasilnya terhadap dampak dari profesi tersebut untuk kehidupan orang lain atau masyarakat pada umumnya.
- b. Keadilan. Prinsip ini menuntut kita untuk memberikan kepada siapa saja yang menjadi haknya.
- c. Otonomi. Prinsip ini menuntut agar setiap kaum profesional memiliki dan diberi kebebasan dalam menjalankan profesinya.¹³

Syarat-Syarat Suatu Profesi di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Melibatkan kegiatan intelektual.
- b. Menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus.
- c. Memerlukan persiapan profesional yang alam, bukan sekedar latihan.
- d. Memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan.
- e. Menjanjikan karir hidup dan keanggotaan yang permanen.
- f. Mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.
- g. Menentukan baku standarnya sendiri, dalam hal ini adalah kode etik.

Karakteristik guru yang profesional yaitu mencakup tentang kepribadian, dan lain-lain. Guru profesional adalah guru yang mampu menerapkan hubungan yang berbentuk multidimensional, guru yang demikian adalah guru yang secara internal memenuhi kriteria administratif, akademis, dan kepribadian. Adapun persyaratan seorang guru profesional dalam perspektif pendidikan islam adalah sehat jasmani dan rohani, bertaqwa, berilmu pengetahuan, berlaku adil, berwibawa, ikhlas, mempunyai tujuan yang Rabbani, mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan dan mengasai bidang yang diteuninya.¹⁴

Guru profesional didefinisikan sebagai seorang spesialis dalam bidang studi tertentu. Setelah melalui periode pendidikan dan pelatihan yang cukup lama, kurang lebih empat tahun untuk tingkat sarjana (S1) ditambah satu tahun untuk pendidikan profesi, diharapkan guru memiliki pengetahuan dan wawasan yang memadai tentang materi pelajaran yang terkait dengan struktur, konsep, dan ilmu pengetahuannya.¹⁵

Guru professional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari sebagai satu proses bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidakmatangan (*immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (*other-directedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri.¹⁶ Uswadi menjelaskan bahwa guru profesional adalah seseorang yang mengemban tugas untuk mendidik, melatih, membimbing, mengajar, menilai, dan menjadi teladan bagi peserta didik baik pada jalur pendidikan formal, non formal, maupun informal dan dibekali ilmu pengetahuan yang cukup sehingga dalam menjalankan tugas tersebut mampu dan terampil dalam melaksanakan tugasnya dengan baik serta bertanggung jawab.¹⁷

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis berkesimpulan bahwa pengertian guru profesional adalah orang dewasa yang memiliki serangkaian tanggung jawab dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui profesinya sebagai guru yang diakui oleh pemerintah dan masyarakat sehingga melahirkan manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Ada lima kriteria yang menentukan apakah seorang guru dapat dianggap profesional. Pertama, guru tersebut memiliki komitmen terhadap siswa dan proses belajar mereka. Kedua, guru tersebut menguasai materi ajar dan metode pengajarannya secara mendalam. Ketiga, guru tersebut bertanggung jawab dalam memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi. Keempat, guru

¹³ Nurfuadi, *Manajemen Kompetensi Pedagogik Guru*, (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2024), hlm. 20.

¹⁴ Syarifah Normawati, *Etika & Profesi Guru*, (Riau: PT Indragiri dot com, 2019), hlm. 24.

¹⁵ Payong, M. R. (2011). *Sertifikasi Profesi Guru*. (Jakarta: Indek), hlm. 24.

¹⁶ Syarifah Normawati, dkk, *Etika & Profesi Guru*, (Riau: PT Indragiri dot com, 2019), hlm. 10.

¹⁷ Riswadi, *Kompetensi Profesional Guru*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 20

tersebut dapat berpikir secara sistematis dalam menjalankan tugasnya. Kelima, guru tersebut harus menjadi bagian dari komunitas belajar dalam lingkungan profesionalnya.¹⁸

Ciri-ciri profesional antara lain:

- a. Guru memiliki dedikasi terhadap siswa dan proses belajar mereka. Ini berarti bahwa prioritas utama seorang guru adalah siswanya.
- b. Guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi atau mata pelajaran yang diajarkan serta metode pengajarannya. Bagi seorang guru, kedua aspek ini adalah hal yang tidak bisa dipisahkan.
- c. Guru memiliki tanggung jawab dalam memantau hasil belajar siswa melalui teknik evaluasi. Mulai dari pengamatan perilaku siswa hingga tes hasil belajar.
- d. Guru mampu berpikir secara sistematis tentang tugas yang diemban dan belajar dari pengalaman sebelumnya. Ini berarti, seorang guru selalu perlu meluangkan waktu untuk refleksi dan koreksi atas apa yang telah dilakukan.¹⁹

Media Pembelajaran

Media pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu kata “media” dan “pembelajaran”. Kata media secara harfiah berarti perantara atau pengantar; sedangkan kata pembelajaran diartikan sebagai suatu kondisi untuk membantu seseorang melakukan status kegiatan belajar.²⁰ Media pembelajaran merupakan komponen krusial dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memfasilitasi komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Secara etimologis, kata “media” berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti “tengah”, “perantara”, atau “pengantar”. Dalam konteks pembelajaran, media diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik dan mendorong terjadinya proses belajar.²¹

Definisi tentang media telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Pada umumnya para ahli membuat definisi tentang media berdasarkan sudut pandang komunikasi. Jika dilihat dari asal katanya, media merupakan kata jamak dari kata “medium”. Kata ini berasal dari bahasa Latin yang berarti antara. Dari sudut pandang komunikasi “medium” berarti sesuatu yang dapat menjadi perantara dalam proses komunikasi. “Medium” dapat juga berarti sesuatu yang dapat membantu penyampaian pesan dan informasi dari sumber pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan).²²

Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran, yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.²³ Media pembelajaran diartikan sebagai suatu sarana non personal (bukan manusia) yang digunakan atau disediakan oleh pengajar, yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan instruksional.²⁴

Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.²⁵ Menurut National Education Association, mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.²⁶ Media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.²⁷

Dari pengertian-pengertian yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa

18 Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. (Jakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 57.

19 Pinton Setya Mustafa, (2024), *Profesi Keguruan*, (Mataram: Pustaka Madani), hlm. 57

20 Andi Kristanto, (2016), *Media Pembelajaran*, Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya, hlm. 6

21 Sadiman, Arief S., dkk. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 6.

22 Hamzah Pagara, dkk, (2022), *Media Pembelajaran*, Makassar: Badan Penerbit UNM, hlm. 5.

23 Gagne dan Briggs. 1979. *Principles of Instructional design*. New York: Holt, Rinehart and Winston, hlm. 25.

24 Winkel, W.S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. (Yogyakarta: Media Abadi), hlm. 19.

25 Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran. cetakan ke15*. (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 16.

26 National Education Association

27 Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta: UMP Press, hlm. 8.

dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Setiap media pembelajaran merupakan suatu sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Didalamnya terkandung informasi yang mungkin didapatkan dari internet, buku, film, televisi, dan sebagainya yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain/pembelajar.

Penguasaan dalam menjalankan pembelajaran adalah kemampuan seorang pendidik untuk melaksanakan proses belajar-mengajar secara efektif, efisien, dan adaptif, berdasarkan pemahaman mendalam terhadap materi ajar, strategi pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta dinamika kelas. Penguasaan ini mencerminkan integrasi antara pengetahuan teoretis, keterampilan praktis, dan sensitivitas pedagogis.

Guru yang menguasai pembelajaran harus memiliki kompetensi pedagogik, termasuk pemahaman tentang teori belajar, perencanaan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.²⁸ Penguasaan pembelajaran menuntut pendidik untuk menerapkan metode dan teknik pembelajaran yang bervariasi, sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik.²⁹

Penguasaan pembelajaran bukanlah kondisi statis, melainkan berkembang melalui praktik reflektif dan evaluasi yang berkelanjutan.³⁰ Dalam konteks modern, penguasaan pembelajaran juga mencakup kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mendukung proses pembelajaran.³¹

Teori ini berpijak pada kerangka kompetensi guru yang dikembangkan oleh Shulman, khususnya *pedagogical content knowledge* (PCK), yang menekankan pentingnya keterpaduan antara penguasaan materi dan pedagogik.³² Penguasaan dalam pembelajaran juga didasarkan pada teori konstruktivisme yang menyarankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika guru mampu membangun pengalaman belajar yang bermakna.³³

Motivasi Belajar

Kata Motivasi berasal dari bahasa Latin, *Movere* yang berarti daya Penggerak atau dorongan. Motivasi merupakan keinginan untuk melakukan sesuatu. Tanpa motivasi tak akan ada kegiatan karena tanpa motivasi orang akan menjadi pasif. Sehingga, setiap usaha apapun timbulnya motivasi sangat diperlukan. Agar dapat berkembang, orang memerlukan motivasi. Motivasi dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang ada dalam diri seseorang dan tidak tampak dari luar serta hanya kelihatan melalui perilaku seseorang yang dapat dilihat. Peranannya sangat besar untuk mendukung prestasi kerja.³⁴

Menurut pernyataan Bimo Walgito motivasi memiliki arti “bergerak” atau *to move*. Jadi, motivasi dapat dimaknai sebagai kekuatan yang ada dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat sesuatu.³⁵ Motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi yang terdapat pada seseorang merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku untuk mencapai tujuan kepuasan dirinya. Motivasi ialah daya pendorong yang mengakibatkan seorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya serta menunaikan kewajibannya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.³⁶

Belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuannya, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap.³⁷ Menurut Wittig *belajar sebagai any relatively permanent change in an organism behavioral repertoire that occurs as a result of experience* (belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman).³⁸

²⁸ Majid, A. (2013). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

²⁹ Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). *Models of Teaching* (9th ed.). Boston: Pearson Education

³⁰ Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. New York: Basic Books.

³¹ Bates, A. T. (2015). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*. Tony Bates Associates Ltd.

³² Shulman, L. S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher*, 15(2), 4–14.

³³ Fosnot, C. T. (Ed.). (2013). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice* (2nd ed.). New York: Teachers College Press.

³⁴ Sunhaji. 2008. *Manajemen Madrasah*. Yogyakarta. Grafindo & Purwokerto. STAIN Press, hlm. 7.

³⁵ Abas Erjati. 2017. *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru*. Jakarta. Elex Media Komputindo, hlm.

9.

³⁶ Dauyah, Ema dan Yulinar. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa NonPendidikan Bahasa Inggris. *Jurnal Serambi Ilmu*, Vol. 19 No. 2 (2018) 196-209

³⁷ Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, hlm. 17.

³⁸ Susanto Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Kencana, hlm. 19

Belajar adalah merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya³⁹

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar yaitu sebuah perubahan yang terjadi melalui pengalaman atau latihan, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi. Begitu pula jika dilihat dari sudut ilmu mendidik, belajar berarti perbaikan dalam tingkah laku dan kecakapan-kecakapan manusia, atau memperoleh kecakapan-kecakapan dan tingkah laku yang baru. Jadi, perubahan yang terjadi pada proses belajar itu merupakan perubahan/perbaikan dari fungsi-fungsi psikis yang menjadi syarat yang mendasari perbaikan tingkah laku dan kecakapan-kecakapan.

Motivasi belajar dapat diartikan sebuah kondisi secara psikis yang mendorong seseorang untuk belajar.⁴⁰ Motivasi belajar juga dibagi menjadi 2 yaitu motivasi belajar Intrinsik dan Motivasi belajar Ekstrinsik. Motivasi belajar intrinsik berkaitan dengan kesadaran seseorang untuk mencapai tujuan atau cita-citanya. Motivasi ini muncul karena dari dalam diri orang tersebut mempunyai keinginan untuk mencapai tujuan atau cita-cita dan tujuan atau cita-cita tersebut dapat di capai dengan belajar. Motivasi belajar Ekstrinsik berkaitan dengan berbagai hal dari luar diri seseorang yang kemudian menggerakkan seseorang belajar. Hal-hal di luar siswa yang dapat mempengaruhi motivasi belajar diantaranya yaitu ingin mendapatkan nilai yang tinggi dan menjadi juara kelas.

Selain itu motivasi belajar siswa secara ekstrinsik juga dipengaruhi oleh guru yang mengajar di kelas. Guru memiliki peran penting dalam memotivasi siswa belajar di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah gurulah yang merencanakan kegiatan belajar mulai dari pemilihan metode, strategi, dan media belajar. Perencanaan yang baik dan pemilihan metode, strategi dan media yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya jika pembelajaran tidak menyenangkan karena tidak tepat dalam memilih metode, strategi dan media motivasi belajar siswa bisa menurun.

METODE PENELITIAN

Karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dapat dianalisis menggunakan analisis statistik, maka disebut sebagai kuantitatif. Margono mengatakan bahwa kuantitatif adalah metode untuk memahami apa yang perlu Anda sadari tentang sesuatu dengan melibatkan angka sebagai perangkat.⁴¹

Peneliti ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif sebagai metode penelitiannya. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mengumpulkan data dengan mendeskripsikan suatu hal atau fenomena. “Penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis metode penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan objek dalam hal apa adanya tanpa berusaha menarik kesimpulan yang diterima secara umum”.⁴²

Penelitian deskriptif kuantitatif ini menggunakan kuesioner atau pengamatan situasi saat ini untuk mempelajari lebih lanjut tentang topik yang diteliti. Kami mengumpulkan data untuk menguji hipotesis atau memberikan jawaban atas pertanyaan melalui kuesioner dan metode lain. Peneliti akan memberikan penjelasan tentang situasi saat ini yang sedang diselidiki melalui studi deskriptif ini. Berdasarkan informasi yang disajikan di atas, dimungkinkan untuk menarik kesimpulan bahwa penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk menggunakan angka untuk menganalisis dan menggambarkan fenomena yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara simultan, kompetensi profesional guru dan penguasaan media pembelajaran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Kedua faktor ini saling melengkapi dan berkontribusi dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, menarik, serta sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Seluruh variabel menunjukkan nilai hubungan yang signifikan pada tingkat 0,1 (2-tailed) berdasarkan temuan uji korelasi Pearson yang ditampilkan pada tabel di atas. Terdapat hubungan positif yang patut diperhatikan (X1) antara Kompetensi Profesional Guru dengan Motivasi Belajar Siswa (Y)

³⁹ Slameto.2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta.Rineka Cipta, hlm. 11

⁴⁰ Novi Mayasari & Johar Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar*, Banyumas: CV Rizquna, 2023, hlm. 55

⁴¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hlm. 7

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm. 147

(0,567) dan Penguasaan Media Pembelajaran (X2) (0,638). Selain itu, terdapat hubungan positif yang patut diperhatikan sebesar 0,761 antara Penguasaan Media Pembelajaran (X2) dengan Motivasi Belajar Siswa (Y). Nilai Sig diberikan untuk setiap korelasi. Signifikansi statistik hubungan antar variabel ditunjukkan dengan nilai 2-tailed kurang dari 0,1. Karena korelasi antar variabel menunjukkan kekuatan hubungan yang bermakna dan memenuhi standar validitas, maka instrumen yang digunakan untuk menilai variabel-variabel tersebut dianggap valid.

Hasil uji data statistik menunjukkan bahwa 30 pernyataan angket dari ketiga variabel penelitian, yaitu Kompetensi Profesional Guru, Penguasaan Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa, dinyatakan valid karena memiliki nilai Sig. (2-tailed) < 0,1 dan koefisien Pearson r tabel sebesar 0,139. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian dan mencerminkan kesesuaian antara konsep penelitian dengan hasil pengukuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas Erjati. 2017. *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru*. Jakarta. Elex Media Komputindo.
- Andi Kristanto,(2016), *Media Pembelajaran*, Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran.cetakan ke15*. (Jakarta: Rajawali Pers).
- Bates, A. T. (2015). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*. Tony Bates Associates Ltd.
- Dauyah, Ema dan Yulinar. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa NonPendidikan Bahasa Inggris. *Jurnal Serambi Ilmu*, Vol. 19 No. 2 (2018) 196-209
- Depdiknas, *Undang-Undang Guru Dan Dosen Republik Indonesia*, *Url. Laman Depdiknas*, (Jakarta: Pusat Data Dan Informasi Depdiknas, 2005).
- Djam'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008).
- Fosnot, C. T. (Ed.). (2013). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice* (2nd ed.). New York: Teachers College Press.
- Gagne dan Briggs. 1979. *Principles of Instructional design*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hamzah Pagara, dkk, (2022), *Media Pembelajaran*, Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). *Models of Teaching* (9th ed.). Boston: Pearson Education
- Majid, A. (2013). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020).
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta: UMP Press National Education Association.
- Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Novi Mayasari & Johar Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar*, Banyumas: CV Rizquna, 2023.
- Nurfuadi, *Manajemen Kompetensi Pedagogik Guru*, (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2024).
- Nurfuadi, *Manajemen Kompetensi Pedagogik Guru*, (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2024).
- Payong, M. R. (2011). *Sertifikasi Profesi Guru*. (Jakarta: Indek).
- Pinton Setya Mustafa, (2024), *Profesi Keguruan*, (Mataram: Pustaka Madani).
- Riswadi, *Kompetensi Profesional Guru*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).
- Sadiman, Arief S., dkk. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. New York: Basic Books.
- Setiawan, A., & Masyhud. (2021). *Profesi & Etika Keguruan*. UMM Press.
- Shulman, L. S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher*, 15(2), 4–14.
- Slameto.2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta.Rineka Cipta.
- Soetjipto & Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004).
- Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016).

- Sunhaji. 2008. *Manajemen Madrasah*. Yogyakarta. Grafindo & Purwokerto. STAIN Press.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. (Jakarta: Ar-Ruzz Media).
- Susanto Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Kencana, hlm. 19
- Syafruddin & M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003).
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Syarifah Normawati, dkk, *Etika & Profesi Guru*, (Riau: PT Indragiri dot com, 2019).
- Syarifah Normawati, *Etika & Profesi Guru*, (Riau: PT Indragiri dot com, 2019).
- Uno, H. B. (2011). *Profesi Kependidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Winkel, W.S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. (Yogyakarta: Media Abadi).